



TEMBAKAU BAGIAN DARI KEBUDAYAAN MASYARAKAT LUMINDAI MELALUI FILM DOKUMENTER "LUMINDAI : THE FORGOTTEN GOLD LEAF" DENGAN GAYA EKSPISITORI

Afga Surya Ahnaf¹, Hery Sasongko²

afgasurya15@gmail.com¹, hery.sasongko@rocketmail.com²

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Abstrak

Tembakau merupakan tanaman warisan turun temurun yang terus dilestarikan oleh masyarakat Lumindai. Bukan hanya sebagai pemasukan ekonomi masyarakat. Namun, tembakau memiliki nilai budaya dan simbolis yang membuatnya menjadi bagian dari tradisi lokal dimasyarakat lumindai. Memberikan informasi melalui film dokumenter dengan tujuan menyajikan informasi yang bersifat edukatif dengan sudut pandang yang cenderung obyektif. Visualnya berupa rekaman lapangan, arsip sejarah, wawancara dengan ahli atau tokoh masyarakat, serta animasi yang menjelaskan data atau konsep yang akan dihadirkan.

Kata Kunci: Tembakau, Kebudayaan, Lumindai, Film Dokumenter, Ekspositori.

Abstract

Tobacco is a hereditary crop that continues to be preserved by the Lumindai community. Not only as an economic income for the community. However, tobacco has cultural and symbolic values that make it part of the local tradition in the Lumindai community. Providing information through documentary films with the aim of presenting educational information with a perspective that tends to be objective. The visuals are field recordings, historical archives, interviews with experts or community leaders, and animations that explain the data or concepts to be presented.

Keywords: Tobacco, Culture, Lumindai, Documentary Film, Expository.

PENDAHULUAN

Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) merupakan salah satu tanaman komersial yang memiliki peran dalam perekonomian (Sri Nur Qadri, 2023). Tanaman ini terutama dikenal karena daunnya yang digunakan sebagai bahan utama dalam produk tembakau seperti rokok, cerutu, tembakau kunyah, atau tembakau gulung. Tanaman tembakau cocok ditanam di daerah beriklim hangat dan kering. Tanaman ini dapat tumbuh di berbagai ketinggian, mulai dari dataran rendah hingga pegunungan, dengan kisaran ketinggian 200–3.000 meter di atas permukaan laut (mdpl).

Budidaya tembakau diperkirakan sudah berlangsung sejak 6.000 SM di Amerika Utara dan Selatan, Australia, Afrika Barat Daya, dan Pasifik Selatan. Pada abad ke-16 bangsa Spanyol dan Portugis lah yang pertama memperkenalkan tembakau ke Nusantara. Namun penyebaran di pulau Sumatera mulai masif pada era kolonial Belanda di abad ke-18.

Di daerah Minangkabau, termasuk Sawahlunto, tembakau diduga masuk melalui perdagangan lintas pantai barat Sumatera. Tembakau dibawa oleh pedagang Aceh, Batak, dan pedagang dari pesisir pantai barat Sumatera yang melakukan barter dengan masyarakat lokal. Sejak pemerintahan Hindia Belanda di Sawahlunto, secara historis tembakau sudah memperoleh perhatian besar sebagai komoditi komersial (high value commodity) dikarenakan sistem tanam paksa yang dilakukan oleh Belanda untuk mengisi kekosongan kas dan membayar utang negara yang besar akibat perang.

Menurut ketentuan dalam Lembaran Negara tahun 1834 No. 22, setiap persetujuan yang diadakan pemerintah Hindia Belanda dengan rakyat mengenai pemakaian sebagian tanah pertanian mereka untuk penanaman tanaman dagangan harus didasarkan atas kerelaan dari pihak rakyat tanpa didorong oleh unsur paksaan atau unsur ketakutan. Akan tetapi, dalam kenyataannya ternyata seluruh pelaksanaan sistem tanam paksa di dasarkan atas unsur paksaan (Sondarika, 2015).

Sistem tanam paksa membuat hasil perkebunan meningkat pesat. Namun, sistem ini juga menciptakan penderitaan bagi penduduk Hindia Belanda, seperti kelaparan dan banyaknya protes. Pada tahun 1870. Oleh karena itu, Belanda resmi menghentikan sistem tanam paksa dengan terbitnya UU Agraria dan UU Landreform. Selain Kota Payakumbuh dan 50 Kota, sejak tahun 1900 an Desa Lumindai merupakan salah satu daerah penghasil tembakau. Tembakau Lumindai berbeda dengan tembakau daerah Payakumbuh, tembakau Lumindai memiliki daun berwarna kuning kecoklatan serta rasa yang enak dan baunya harum. Dengan daerah yang berbukit-bukit dan mendapat penyinaran yang baik di siang hari, dataran cukup tinggi, unsur hara tanah yang baik serta suhu optimal sehingga sangat baik untuk tanaman tembakau.

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, nasib tembakau Sawahlunto mengalami berbagai perubahan. Pertanian tembakau ini masih berlangsung sampai sekarang, semua itu dilakukan dengan tujuan untuk memanfaatkan lahan yang ada, memenuhi kebutuhan hidup dan untuk memperbaiki kesejahteraan hidup para petani. Tembakau memiliki arti yang sangat penting bagi petani, tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga dari segi sosial budaya. Pada masa kolonial Belanda, tembakau Sawahlunto cukup terkenal karena kualitasnya yang baik. Namun setelah kemerdekaan, fokus pembangunan ekonomi berubah. Pemerintah lebih menitikberatkan pada sektor-sektor strategis seperti pangan (beras), karet, dan kelapa sawit. Akibatnya, tembakau Sawahlunto kehilangan sebagian besar perannya sebagai komoditas unggulan. Produksi tembakau mulai menurun karena keterbatasan perhatian dari pemerintah dan persaingan dengan tembakau dari daerah lain, seperti Deli dan Temanggung.

Meski tidak lagi menjadi komoditas utama, tembakau tetap memiliki tempat dalam

kebudayaan masyarakat Sawahlunto. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karya manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama (Sumarto, 2019).

Tradisi, secara umum, diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan (Sudirana, 2019)

Tembakau digunakan dalam berbagai acara tradisional, seperti upacara adat dan pesta rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa tembakau memiliki nilai simbolis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi seperti pembuka kata "merokok bersama" di warung kopi atau saat pertemuan adat tetap menjadi bagian dari budaya lokal di Sawahlunto. Tak hanya itu, masyarakat Lumindai menggunakan tembakau sebagai bagian dari upacara adat mereka di sana. Tembakau disajikan dalam berbagai prosesi adat, duduk ninik mamak, mamanggia, prosesi adat perkawinan, sampai tembakau dalam carano. Pada prosesi adat kematian tembakau digunakan mulai dari hari pertama kematian sampai acara menyeratus hari, meski hanya sebagai syarat tembakau disediakan antara satu sampai 2 bingkai.

Metode Penciptaan

Pembuatan film dokumenter "Lumindai : The Forgotten Gold Leaf" Mengangkat kisah para petani tembakau Lumindai yang telah turun-temurun bertani tembakau, hingga masyarakat menggunakan tembakau dalam ritual adat. Perspektif personal ini memberikan kedalaman emosional pada dokumenter. Dokumenter ini juga bisa menarik melalui visualisasi proses tradisional penanaman, pengeringan, dan pembuatan tembakau yang masih mempertahankan proses tradisional dalam pengolahan tembakau.

Bagi para petani, tembakau adalah sumber penghidupan, simbol pengharapan yang di dalamnya yang tidak hanya memuat nilai ekonomi semata, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial dan spiritual (Salim.M, 2016). Film dokumenter ini dapat menyoroti bagaimana tembakau telah menjadi bagian integral dari sejarah masyarakat tertentu, baik sebagai tanaman, simbol spiritual, atau barang dagang. Tembakau Lumindai sering kali terkait dengan perdagangan global yang berkembang selama era kolonialisme, yang mengubah cara masyarakat lokal memproduksi dan mengkonsumsinya.

Ekspositori merupakan salah satu jenis film dokumenter yang pembawaan dan penyampaian informasi didalam film, lebih didominasi dengan penggunaan suara atau voice over (Sugiarto, 2023). Gaya ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang jelas, berwibawa, dan terstruktur tentang suatu topik. Film ekspositori biasanya dilengkapi dengan rekaman visual, wawancara, gambar arsip, grafik, atau ilustrasi yang mendukung narasi. Menggambarkan bagaimana tembakau memiliki makna simbolis atau tradisional dalam kehidupan masyarakat Lumindai, seperti ritual adat, upacara, atau kegiatan sosial. Dengan gaya ekspositori, dokumenter semacam ini akan menyajikan informasi yang bersifat edukatif dengan sudut pandang yang cenderung obyektif, meskipun mungkin ada bias yang tergantung pada pesan yang ingin disampaikan pembuatnya. Visualnya bisa berupa rekaman lapangan, arsip sejarah, wawancara dengan ahli atau tokoh masyarakat, serta animasi yang menjelaskan data atau konsep yang akan dihadirkan.

Ide Penciptaan Karya

Memilih ide penciptaan karya film mengenai tembakau Lumindai sebagai bagian dari kebudayaan memiliki daya tarik yang kuat karena berbagai alasan historis, budaya, ekonomi, dan sosial. Tembakau Lumindai memiliki nilai sejarah karena sudah dikenal sejak zaman kolonial Belanda. Mengangkat tema ini dapat menggali kisah warisan masa lalu, bagaimana tembakau ini menjadi komoditas yang penting dalam perdagangan kolonial, dan dampaknya terhadap masyarakat lokal.

Tembakau Lumindai tidak hanya menjadi produk ekonomi, tetapi juga bagian dari tradisi dan identitas masyarakat setempat. Mengangkat tembakau ini dalam film dokumenter “Lumindai :The Forgotten Gold Leaf” dapat menunjukkan bagaimana ia digunakan dalam konteks sosial atau adat, seperti acara tradisional, ritual budaya, atau simbol status sosial. Penonton diajak memahami nilai budaya yang melekat pada tembakau ini di mata masyarakat Lumindai.

Dengan semua alasan ini, tembakau Lumindai bukan hanya sebuah komoditas, tetapi juga medium untuk mengisahkan sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat. Ide ini menawarkan kesempatan untuk menciptakan film yang tidak hanya informatif tetapi juga menyentuh secara emosional, menyampaikan pesan mendalam tentang hubungan manusia dengan tradisi mereka di tengah arus perubahan zaman.

Pada proses pasca produksi film dokumenter “Lumindai : The Forgotten Gold Leaf” pembangunan cerita dimulai dan di akhiri dengan Docu-Drama yang telah dibuat untuk pemanis dan pembawa topik pembahasan. Dalam mendukung keaslian dan kebenaran data di masukkan hasil sesi wawancara dari narasumber. Dengan hal tersebut menggunakan beberapa teknik editing agar membangun narasi dalam film dan informasinya tersampaikan.

Tujuan dan Manfaat karya

Tujuan

- a. Menjelaskan sejarah masuknya tembakau ke sawahlunto
- b. Memberi pengetahuan bahwa tembakau Lumindai dulunya disebut Tembakau lunto yang terkenal sejak zaman belanda
- c. Memperlihatkan proses tradisional membuat lempengan tembakau
- d. Memperlihatkan budaya yang masih memakai tembakau Lumindai sebagai acara adat
- e. Memperlihatkan kebiasaan masyarakat lumindai menggunakan tembakau dalam kehidupan sehari-hari

Manfaat

- a. Dokumentasi tembakau Lumindai dalam film dapat menjadi arsip budaya yang berharga bagi generasi mendatang.
- b. Mengurangi risiko hilangnya pengetahuan tradisional tentang tembakau ini akibat modernisasi atau globalisasi.
- c. Film dapat memperkenalkan tembakau Lumindai ke audiens yang lebih luas, termasuk pasar potensial, wisatawan, atau peneliti budaya.
- d. Meningkatkan citra positif daerah Lumindai sebagai penghasil tembakau berkualitas tinggi yang memiliki nilai historis dan budaya.
- e. Membuka mata publik terhadap kondisi petani tembakau, tantangan yang mereka hadapi, dan bagaimana tembakau Lumindai mendukung ekonomi lokal.
- f. Menginspirasi kebijakan yang lebih inklusif untuk mendukung petani dan pelestarian tradisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam film dokumenter bergaya ekspositori tentang tembakau Lumindai merujuk pada gagasan inti atau pendekatan kreatif yang mendasari pembuatan film dokumenter “Lumindai : The Forgotten Gold Leaf”. Konsep ini mencakup tema, sudut pandang, tujuan, dan cara penyajian informasi kepada penonton. Dalam konteks film dokumenter ekspositori, konsep karya biasanya difokuskan pada penyampaian narasi yang jelas dan argumentatif untuk menjelaskan, mengedukasi, atau membujuk penonton mengenai budaya tembakau di masyarakat lumindai. Film disajikan dengan narasi atau voice-over yang mendominasi, menjelaskan topik dengan detail. Gambar, video, dan wawancara digunakan sebagai

pendukung informasi yang disampaikan oleh narator. Memberikan edukasi tentang keunikan budaya yang dihasilkan dari tembakau Lumindai. Data faktual, seperti sejarah tembakau Lumindai, proses pembudidayaan, dan pelestariannya. Visual yang mendukung, seperti lanskap perkebunan, proses panen, dan wawancara. Narasi yang berstruktur, dimulai dari pengenalan hingga kesimpulan yang memberikan pandangan kritis atau solusi. Film ini dapat menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga nilai budaya dan ekonomi lokal yang terkait dengan tembakau Lumindai, sekaligus mendorong kesadaran tentang isu-isu yang mungkin muncul dari sektor ini. Dengan gaya ekspositori, film ini mengutamakan struktur logis dan argumen yang kuat, sehingga penonton mendapatkan informasi yang akurat dan pemahaman yang mendalam mengenai tembakau Lumindai.

Desain Produksi

No	ELEMEN	Keterangan
1	Judul	<i>Lumindai : Forgotten Gold Leaf</i>
2	Tema/Persoalan	Tembakau bagian dari kebudayaan
3	Pesan/Tujuan	Menunjukkan nilai tembakau bukan hanya tentang pembuatan rokok . Namun bersangkutan dengan kebudayaan yang ada di masyarakat Lumindai.
4	Sinopsis	Tembakau Lumindai yang sejak zaman penjajahan sangat terkenal, baik digunakan untuk pembuatan rokok, obat-obatan, bahan mengusir hama, dan penggunaan dalam suatu ritual adat di masyarakat Lumindai. Apakah masyarakat masih menggunakan tembakau sebagai bagian dari tradisi di Lumindai?
5	Pendekatan	Ekspositori
6	Elemen Visual	<ul style="list-style-type: none"> • Materi shot • Footage • Foto • Arsip sejarah
7	Durasi	15-20 menit
8	Sasaran Penonton/Audien	Masyarakat

Struktur pada film akan dibangun menggunakan struktur tiga babak, dalam segment pertama yaitu pengenalan. Babak ini biasanya digunakan untuk memperkenalkan karakter-karakter utama, latar belakang, dan kehidupan mereka. Segment kedua membahas tentang konflik dan segment ketiga Kesimpulan dari keseluruhan konflik atau bisa diartikan sebagai konflik adalah topik pembahasan.

Tahap Perwujudan

Pembuatan Karya film dokumenter Lumindai: The Forgotten Gold Leaf” di bagi dalam beberapa tahap. Pada tahap ini, persiapan-persiapan dilakukan untuk memastikan kelancaran syuting:

Tahap praproduksi merupakan sebuah tahap persiapan dalam pembuatan film, tetapi dalam tahap ini sebaiknya pembuat film harus dapat memikirkan hal-hal apa saja yang nantinya dibutuhkan dalam proses pascaproduksi. Dan hal yang perlu diperhatikan adalah, bahwa proses praproduksi merupakan 70 persen dari keseluruhan proses syuting, jadi sejumlah rencana yang disusun harus dapat disusun dengan benar-benar rinci, sehingga hal-hal yang diluar prediksi awal masih dapat diantisipasi dengan baik (Effenfy, 2005)

Pra-produksi

Riset dan Pengumpulan Informasi memahami tema tembakau, termasuk sejarah, dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan. Menemui narahubung yang menghubungkan kepada pakar, petani, aktivis, atau pihak terkait untuk mendapatkan wawasan. Kemudian membuat naskah dengan hasil riset yang telah didapatkan. Pada tahap riset ini dilakukan juga pengambilan gambar-gambar sebagai bahan pembuatan film dokumenter.

Produksi

Pada tahapan ini mencakup pengambilan visual pendukung, pengambilan suara lingkungan, mengambil video menggunakan drone, mengambil video wawancara, dan membuat doku-drama pada film dokumenter ini.

Pasca-Produksi

Tahapan ini melibatkan pengolahan materi yang telah diambil:

Dalam Editing Video, pilih cuplikan terbaik, susun sesuai alur cerita, dan menambahkan transisi. Masuk pada penyuntingan audio untuk memastikan suara jernih, menambahkan musik latar, atau narasi (voice-over) untuk mendukung cerita. Pemberian efek visual juga ditambahkan dalam bentuk teks, grafik, atau infografis tentang data terkait tembakau. Setelah itu melakukan review dengan memeriksa keseluruhan dokumenter, memastikan narasi sesuai dengan naskah yang telah dibuat.

TEBAKAU LUMINDAI ***LUMINDAI : THE FORGOTTEN GOLD LEAF***

JUDUL : ***LUMINDAI : THE FORGOTTEN GOLD LEAF***

FORMAT : **DOKUMENTER**

LOKASI : **SAWAHLUNTO (DESA LUMINDAI)**

DURASI : **15 – 20 MENIT**

No	VIDEO	AUDIO
1.	Doku-drama (Didalam ruangan terlihat sesosok gadis yang mengenakan pakaian kebaya putih sedang membawa carano. Dibalik siluet putih yang menerangi tubuhnya dengan kepulan-kepuhan asap . Sang gadis mengisi carano dengan perlahan)	Music latar
FADE OUT		
2.	JUDUL FILM	Suara Tembakau dibakar
BUMPER IN		
3.	LOGO ISI PADANGPANJANG LOGO PRODI TVF LOGO DINAS KEBUDAYAAN DAN DINAS TERKAIT	Musik Opening Potongan wawancara narasumber tentang yang melatarbelakangi masyarakat lumindai bertani tembakau
FADE IN		
4.	Aktivitas pasar desa lumindai (jual beli tembakau)	Potongan wawancara narasumber tentang yang melatarbelakangi masyarakat lumindai bertani tembakau
5.	Wawancara Narasumber 1 Pertanyaan :	Narasumber: Bapak Adis Datuk Rajo Bandaro

	1. Bagaimana Sejarah awal masuknya tembakau ke daerah lumindai?	
6.	Establish drone : memperlihatkan desa lumindai	Desa Lumindai memiliki luas lahan 1.375 Ha dengan ketinggian 850 m diatas permukaan laut dengan curah hujan 1.480mm yang menjadikannya cocok sebagai lahan pertanian.Setelah kemerdekaan Indonesia tahun 1945, Tembakau memiliki arti yang sangat penting bagi petani, tidak hanya dari segi ekonomi, tapi dari segi sosial budaya tembakau memiliki nilai simbolis yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
7.	Wawancara narasumber 2 1. Bagaimana proses bertani tembakau dari awal sampai dipasarkan?	Narasumber: Pak Nt (petani tembakau)
8.	Shoot: . Petani memetik tembakau . Petani merajang daun tembakau . Petani menjemur dan menjadikan lempengan tembakau	Tak memiliki campuran, inilah cirikhas tembakau lumindai berbentuk lempengan yang dipasarkan oleh petani tembakau. Melalui proses pembuatan yang masih tradisional dilakukan petani dari warisan turun temurun, Membuat rasa tembakau masih terjaga cita rasanya.
9.	Wawancara narasumber 1. Selain dijadikan sebagai bahan pembuatan rokok,apa kegunaan dari tembakau ini? 2. Bagaimana penggunaan tembakau dulu dan saat ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lumindai? 3. Apa saja adat yang menggunakan tembakau ? 4. Pada Bagian mana tembakau digunakan saat acara adat?	Narasumber: Bapak Adis Datuk Rajo Bandaro
10.	Establish Drone	Music latar
11.	Shoot : . Aktivitas masyarakat Lumindai . Arsip sejarah . Anak-anak kecil bermain	Tembakau merupakan hal wajib dalam setiap tradisi adat di masyarakat Lumindai.Tembakau telah menghasilkan kebudayaan baru, melekat pada kehidupan sehari-hari masyarakat Lumindai yang terus diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

12.	Doku-drama (masih dalam ruangan, gadis itu meracik tembakau dan melintingnya , Kemudian menyalakan rokok lintingannya dan menghembuskan nya dengan perlahan	Wawancara Narasumber: Bapak Adis Datuk Rajo Bandaro 1. Apa harapan bapak untuk melestarikan tembakau dalam kebudayaan dimasyarakat Lumindai?
Fade Out		
Credit Title Logo Pendukung Sponsor dan Pendukung		
Fade to Black		

KESIMPULAN

Tembakau merupakan tanaman warisan turun temurun yang terus dilestarikan oleh masyarakat Lumindai. Bukan hanya sebagai pemasukan ekonomi masyarakat. Namun, tembakau memiliki nilai budaya dan simbolis yang membuatnya menjadi bagian dari tradisi lokal dimasyarakat lumindai. Dengan penggunaan tembakau yang harus terlibat dalam tradisi yang ada di masyarakat lumindai, hal tersebut yang membuat keunikannya berbeda dari daerah lain.

Selain itu, dapat memberikan informasi terkait tembakau yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat lumindai melalui film dokumenter “Lumindai : The Forgotten Gold Leaf” dengan gaya ekspository. Film ini mengutamakan struktur logis dan argumen yang kuat, sehingga penonton mendapatkan informasi yang akurat dan pemahaman yang mendalam mengenai tembakau Lumindai. Serta bagaimana tembakau telah menjadi kebudayaan serta tradisi yang melekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat lumindai.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, D. K. (2015). Potensi Sejarah-Budaya dan Pengembangan Wisata Desa Lumindai Kota Sawahlunto. SAWAHLUNTO: BadanPusat Statistik Kota Sawahlunto.
- Effenfy, H. (2005). MariMembuatFilm. Yogyakarta: Panduan.
- Salim.M. (2016). Bertahannya Petani Tembakau. Skripsi Universitas Andalas, -.
- Sondarika, W. (2015). Dampak Culturstelsel (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia dari Tahun 1830-1870. Jurnal Artefak, Vol 03(01) 61.
- Sri Nur Qadri, M. Y. (2023). Pertumbuhan Bibit Tembakau (Nicotiana tabacum L.) Beberapa Varietas. Jurnal Galung Tropika, 00.
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern : Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern Di Indonesia. Mudra, Vol 34(01) 128 -129.
- Sugiarto, M. D. (2023). Penulisan Naskah Pada Film Dokumenter Gaya Ekspositori Pada Program Acara Bali Shanti Di Inews Bali. Calacitra, Vol 03(02) 31.
- Sumarto. (2019). Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. Jurnal literasiogi, Vol 01 (02), 12.
- Wartika, E. A. (2023). Penerapan GayaEkspositori Dalam Karya Film Dokumenter "Bandung City Of Heritage". Jurnal Panggung, 02.